

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dua tahun terakhir ini, kecelakaan lalu lintas di Indonesia oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO : *World Health Organization*) dinilai menjadi pembunuh terbesar ketiga. Data WHO tahun 2011 menyebutkan, sebanyak 67 persen korban kecelakaan lalu lintas berada pada usia produktif , yakni 22 – 50 tahun. Terdapat sekitar 400.000 korban di bawah usia 25 tahun yang meninggal di jalan raya, dengan rata-rata angka kematian 1.000 anak-anak dan remaja setiap harinya. Bahkan, kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab utama kematian anak-anak di dunia, dengan rentang usia 10-24 tahun (Badan Intelijen Negara, 2013).

Data kecelakaan lalu lintas di wilayah Jawa Timur tahun 2010 ada 11.295 kasus dengan rincian : Korban meninggal 5.422 orang, korban luka berat 2.428 orang, korban luka ringan 12.760 orang. Tahun 2011 ada 21.251 kasus dengan rincian : Korban meninggal 5.395 orang, korban luka berat 3.799 orang, korban luka ringan 24.048 orang. Sedangkan tahun 2012 ada 29.730 kasus, dari jumlah tersebut korban jiwa sekitar 5.840 orang. Untuk wilayah Tulungagung jumlah kecelakaan lalu lintas tahun 2010 ada 293 kasus, dengan rincian 38 meninggal, 6 orang luka berat, 368 orang luka ringan. Tahun 2011 ada 484 kasus, dengan rincian 117 orang meninggal, 14 orang luka berat, 650 orang luka ringan. Tahun 2012 ada 412 kasus, dengan rincian 64 orang meninggal, 31 orang luka berat, 564 orang luka ringan.

Pemerintah sebagai penyelenggara negara, turut berupaya untuk meminimalisir tingginya angka kecelakaan di Indonesia. Melalui program Dekade Keselamatan Jalan 2011-2020, yang dicanangkan oleh Wakil Presiden di Jakarta pada 20 Juni 2011 lalu, pemerintah menargetkan penurunan fatalitas hingga 50 persen pada 2020. Dengan tahun basis 2010 yang menelan 31.234 korban jiwa, pada 2020 fatalitas atau korban jiwa kecelakaan lalu lintas seharusnya sekitar 15.000 jiwa. Untuk mewujudkan Dekade Keselamatan Jalan Indonesia pada tahun 2020, diperlukan langkah-langkah konkrit pihak-pihak terkait dalam mengimplementasikan UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Terlebih untuk ikut mewujudkan *Zero Accident* pada 2015 yang dicanangkan PBB (BIN, 2013).

Sebagaimana diketahui, masyarakat modern menempatkan transportasi sebagai kebutuhan primer, akibat aktivitas ekonomi, sosial dan sebagainya. Bahkan dalam kerangka ekonomi makro, transportasi menjadi tulang punggung perekonomian, baik di tingkat nasional, regional dan lokal. Oleh karena itu, kecelakaan dalam dunia transportasi memiliki dampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Selain korban kecelakaan lalu lintas lebih didominasi oleh usia muda dan produktif, sebagian besar kasus kecelakaan itu terjadi pada masyarakat miskin sebagai pengguna sepeda motor, dan transportasi umum. Data yang berbeda dari Kementerian Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) menyebutkan, kecelakaan pengendara sepeda motor mencapai 120.226 kali atau 72% dari seluruh kecelakaan lalu lintas dalam setahun. Dengan korban yang demikian, dampak sosial kecelakaan lalu lintas adalah akan menciptakan manusia miskin baru di Indonesia, terutama terjadi pada keluarga yang ditinggal suami dan atau orang yang sebelumnya menjadi penopang hidup keluarga.

Secara umum kecelakaan lalu lintas yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelalaian manusia, kondisi jalan, kelaikan kendaraan dan belum optimalnya penegakan hukum lalu lintas. Berdasarkan *Outlook* 2013 Transportasi Indonesia, terdapat empat faktor penyebab kecelakaan, yakni kondisi sarana dan prasarana transportasi, faktor manusia dan alam. Namun demikian, di antara keempat faktor tersebut, kelalaian manusia menjadi faktor utama penyebab tingginya angka kecelakaan lalu lintas. Pada faktor manusia terdapat 2 (dua) aspek penyangganya, pertama adalah aspek intelektual, kedua aspek kepribadian. Aspek Intelektual meliputi pengetahuan tentang rambu, marka, peraturan lalu-lintas dan ketrampilan mengemudi/mengendarai kendaraan. Untuk aspek pertama ini terkait erat dengan kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient (IQ)* seseorang. Aspek kepribadian meliputi sikap mental berperilaku di jalan raya, kesadaran untuk disiplin mematuhi peraturan dan komitmen terhadap keselamatan. Untuk aspek kedua ini erat dengan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* seseorang.

Kecerdasan emosional dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mengetahui perasaan dirinya dan orang lain, dapat menahan diri, dan bersikap empatik sehingga membuat orang lain merasa nyaman, tenang, dan senang bergaul dengannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah lebih terlihat menarik diri dari pergaulan atau

masalah sosial seperti: lebih suka menyendiri dan kurang bersemangat; sering cemas dan depresi dan agresif (Ernawati, dalam jurnal psikologi, 2007).

Sebagai masyarakat yang baik tentunya harus mematuhi Undang-Undang, salah satunya UU RI No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan raya dengan tujuan membina dan menyelenggarakan lalu lintas angkutan jalan yang aman, selamat tertib, dan lancar. Pengaturan tata cara tertib berlalu lintas tersebut diantaranya : ketertiban dalam berlalu lintas, keselamatan, penggunaan lampu utama, jalur atau lajur lalu lintas, belokan atau simpangan, kecepatan berhenti dan parkir.

Pengguna jalan usia muda terutama siswa sekolah merupakan kelompok rawan kecelakaan baik sebagai pejalan kaki, pengendara sepeda maupun pengendara motor karena tingginya mobilitas siswa. Data dunia menunjukkan kecelakaan di jalan raya merupakan penyebab kematian utama pada anak muda berusia 15-29 tahun. Berdasarkan data Kepolisian, pada tahun 2010 kasus kecelakaan lalu lintas tertinggi pada usia 15-19 tahun sebesar 16,7 persen dan jenis kendaraan terbanyak yang terlibat kecelakaan adalah sepeda motor sebanyak 75 persen (Dirjen Pengendalian Penyakit dan Lingkungan Kementerian Kesehatan, 2013).

Kecerdasan Emosional pada Remaja merupakan suatu kegiatan program kesehatan komunitas dalam hal ini program PusKesMas yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), dalam program tersebut mencakup upaya *promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative*. Pelayanan Kesehatan Remaja mencakup kegiatan : Tentang perilaku hidup sehat (gizi, *personal hygiene*, *napza*, sek bebas, pergaulan sehat antara laki-laki perempuan), tentang persiapan berkeluarga (kehamilan, keluarga berencana, infeksi menular seksual,

human immunodeficiency virus/acquired immune deficiency syndrom), pemeriksaan fisik (tanda-tanda anemia, kekerasan) pelayanan *konseling*.

Pelayanan Kesehatann Peduli Remaja di dalamnya ada kegiatan Pendidikan Ketrampilan Hidup Sehat (PKHS), kegiatan ini merupakan ketrampilan adaptasi dari *Life Skill Education* (LSE). *Life Skill* atau ketrampilan hidup adalah kemampuan psikologi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari secara *efektif*. Ketrampilan ini mempunyai peran penting dalam promosi kesehatan dalam lingkup yang luas taitu kesehatan fisik, mental dan social (Depkes RI, 2008).

Usia sekolah seharusnya perlu mendapatkan pendidikan tentang keamanan dan keselamatan berlalu lintas sejak dini, dengan membekali pengetahuan dan peraturan lalu lintas pada usia sekolah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran tertib dan disiplin berlalu-lintas. Selanjutnya diharapkan kesadaran tersebut menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya membudaya di masyarakat. Dalam hal ini, peran orang tua dalam mendidik anak mampu memberikan tanggung jawab yang sama terhadap anak, tidak terlalu memanjakan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan dan belajar memecahkan masalahnya sendiri dengan pantauan orangtua terutama dalam kesadaran berlalu lintas di kalangan anak usia sekolah.

Dampak dari kecelakaan lalu lintas ini, dapat menyebabkan korban meninggal dan juga kecacatan, dan akan mengurangi keseimbangan fungsi tubuh seperti umumnya, pada remaja akan menimbulkan rasa malu atau minder, menarik diri, putus sekolah dan bisa dipastikan akan menurunkan produktifitas penerus bangsa, selain pada diri sendiri/ pengendara motor, kecelakaan juga

akan merugikan orang lain yang mengalami musibah tabrakan sehingga akan menimbulkan masalah ganda.

Dari fenomena diatas, begitu penting sehingga penulis ingin menganalisa hubungan kecerdasan emosional siswa usia 15-19 tahun dengan kesadaran tertib berlalu lintas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : Adakah hubungan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Ngunut terhadap kesadaran tertib berlalu-lintas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Ngunut terhadap kesadaran tertib berlalu – lintas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 1 Ngunut.
2. Mengidentifikasi tingkat kesadaran tertib berlalu-lintas pada siswa SMA Negeri 1 Ngunut.
3. Menganalisa korelasi tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat kesadaran tertib berlalu-lintas pada siswa SMA Negeri 1 Ngunut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi SMA Tempat Penelitian

Memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Ngunut terhadap kesadaran tertib berlalu-lintas.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi yang dapat digunakan dalam mengembangkan materi, proses belajar mengajar dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang kecerdasan emosional remaja awal dalam kesadaran tertib berlalu-lintas.

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan, untuk mengetahui masalah yang ada dan untuk mencari solusi atau penyelesaian masalah yang timbul.

1.4.4 Bagi Pelayanan Kesehatan

Pentingnya pendidikan ketrampilan hidup sehat pada siswa SMA dalam ketrampilan beradaptasi untuk meningkatkan kemampuan psikologi seseorang dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari – hari secara efektif dan dapat dimanfaatkan untuk promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan fisik, mental dan sosial.